



PENINGKATAN SUMBER DAYA MANUSIA GURU DI SMPI BRAWIJAYA PUNGGING MELALUI BUDAYA LITERASI DIGITAL

Wahyu Syafa'at

Manajemen Pendidikan Islam

Sekolah Tinggi Agama Islam Sabilul Muttaqin Mojokerto, Indonesia

E-mail: wahyusyafaat@staisam.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi di era digital yang semakin pesat menyebabkan sumber daya informasi digital semakin melimpah. Kondisi peserta didik di sekolah saat ini memiliki ketergantungan terhadap pencarian informasi di internet yang tinggi. Di samping itu banyaknya tuntutan bagi guru untuk memenuhi tugas-tugas administrasi pendidikan yang serba digital. Oleh karena itu, guru selaku tenaga pendidik atau pengajar di sekolah harus memiliki keterampilan literasi digital yang cukup agar dapat melaksanakan tugas-tugasnya sebagai pengajar dan pendidik dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mempertegas atas pentingnya meningkatkan sumber daya manusia guru melalui budaya literasi digital. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif deskriptif. Pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan metode kuisioner didukung dengan wawancara langsung. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik multistage random sampling. Hasil penelitian menunjukan bahwa tingkat kompetensi literasi digital guru di SMPI Brawijaya berdasarkan beberapa aspek kompetensi literasi digital tergolong tinggi

Kata Kunci: Sumber Daya Manusia, Guru, Literasi Digital.

Abstract

The development of information technology in the digital era is rapidly increasing causing more abundant digital information resources. The condition of students at school now has a high dependence on information search on the internet. In addition, there are many demands for teachers to fulfill the tasks of digital education administration. Therefore, teachers as educators or instructors in schools must have sufficient digital literacy skills to be able to carry out their duties as educators and educators well. The purpose of this study is to explain and reinforce the importance of improving teacher human resources through digital literacy culture. This research uses a descriptive quantitative approach. Data collection in this study using the questionnaire method was supported by direct interviews. The sampling technique uses multistage random sampling technique. The results of the study show that the level of digital literacy competence of teachers in SMPI Brawijaya based on several aspects of digital literacy competency is relatively high

Keywords: Human Resources, Teacher, Digital Literacy.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital yang semakin pesat saat ini telah menyebabkan kemunculan media media digital baru berbasis internet yang lebih kompleks yang terbentuk antara satu media dengan media yang lain. Kemunculan internet ini mengakibatkan setiap orang lebih mudah dalam mendapatkan informasi tentang segala hal atau menyebarkannya kapanpun dan di mapun, sehingga muncul ledakan informasi. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta media digital seperti internet turut juga menyebabkan perkembangan pada konsep literasi. Hal ini sangat berimbas pada dunia pendidikan baik pendidik maupun peserta didik, sehingga muncul sistem pembelajaran yang berbasis digital mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, maupun evaluasi pembelajaran, sehingga guru dipandang perlu agar selalu meningkatkan sumber daya manusianya melalui budaya literasi digital pada setiap aspek proses pendidikan.

Menurut Bawden (2001) menjelaskan bahwa literasi digital sebagai suatu kemampuan untuk membaca dan memahami informasi dalam bentuk hypertext atau informasi dalam format multimedia. Literasi digital sangatlah berbeda dengan literasi tradisional, hal tersebut dikarenakan sumber digital yang ada pada saat ini dapat menghasilkan beragam bentuk informasi yang diantaranya berupa teks, gambar, suara, serta bentuk yang lainnya. Jadi, literasi digital bukan hanya sekedar kemampuan untuk menggunakan sumber digital tersebut, namun juga kemampuan berfikir terhadap informasi yang didapatkan dari berbagai sumber multimedia secara efektif. Literasi digital didefinisikan sebagai suatu kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Jadi bukan hanya mencakup kemampuan membaca, namun dibutuhkan pula suatu proses berpikir secara kritis untuk melakukan evaluasi terhadap informasi yang ditemukan melalui media digital (Gilster,1997). Kajian mengenai literasi digital sudah banyak dilakukan di negara seperti Amerika, Eropa, Australia, Asia hingga Afrika, namun tidak dengan indonesia dikarenakan indonesia masih berkutat dengan penelitian mengenai literasi informasi (Mathar, 2014).

Munculnya media internet menyebabkan perubahan besar pada perputaran informasi serta penggunaannya yang semakin tak terbendung. Melalui jaringan internet yang semakin mempermudah pencarian informasi menyebabkan perubahan bentuk pencarian informasi yang pada mulanya seseorang mencari informasi ke dalam pusat pusat informasi berubah ke arah penggunaan internet sebagai media pencarian informasi. Penggunaan internet yang semakin marak bukan hanya di dunia namun juga semakin marak dilakukan di Indonesia. Penggunaan internet di Indonesia sendiri telah mencapai angka 85% dari seluruh populasi di Indonesia (APJII,2015). Terlepas dari penggunaan internet di Indonesia, penggunaan internet untuk pendidikan di Indonesia menunjukan angka yang cukup kecil, hanya sekitar 29,9% dari seluruh penggunaan internet di indonesia. Hal tersebut sangat berbanding terbalik dengan kenyataan bahwa penggunaan internet di dunia untuk kalangan pendidikan menempati angka 59% yang menempati urutan pertama diikuti penggunaan dari kalangan bisnis (Yom dalam Tjiptono&Diana (2007).

Berbicara mengenai dunia pendidikan maka tak akan lepas dari profesi guru di mana dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 mengenai profesional guru dan dosen menyebutkan bahwa guru merupakan tenaga pendidik yang memiliki tugas utama antara lain untuk mendidik, membimbing, mengajar hingga mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dini hingga pendidikan menengah. Untuk menjadi seorang guru pemerintah mensyaratkan agar menempuh jenjang pendidikan sarjana atau diploma selama 4 tahun atau lebih. Profesi guru semakin diminati banyak orang dengan adanya beberapa tunjangan dari pemerintah seperti tunjangan sertifikasi, tunjangan impasing, tunjangan fungsional bagi yang telah memenuhi syarat yang telah ditentukan oleh pemerintah. Secara legal mereka yang dapat disebut guru adalah seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK),

baik dari pemerintah maupun pihak swasta yang ditugaskan untuk mengajar (Suparlan dalam Dendi,2014). Di antara kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, namun pada kenyataannya kompetensi tersebut belum sepenuhnya dicapai oleh guru sehingga berimbas pada proses pembelajaran yang kurang maksimal.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa pemakaian media digital dikalangan profesional guru di Indonesia masih rendah. Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang terjadi terkait penggunaan internet oleh guru, maka penelitian ini dilakukan untuk mengkaji mengenai bagaimana tingkat kompetensi literasi digital guru di SMPI Brawijaya Pungging. Hal ini dilakukan dengan mengetahui seberapa besar tingkat pengetahuan guru mengenai pandu arah hypertext sebagai ciri khas dalam mengakses informasi digital disertai dengan kemampuan guru dalam melakukan pencarian informasi di internet serta mengevaluasi informasi yang diperoleh. Bukan hanya sekedar kemampuan mencari dan mengevaluasi informasi, penelitian ini juga mengukur tingkat kemampuan guru dalam menyusun sumber informasi yang diperoleh. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menghadapi ledakan informasi yang tersedia di internet. Selanjutnya, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji tentang tingkat kompetensi literasi digital guru menggunakan beberapa kompetensi milik Gilster. Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah guna mengkaji kompetensi literasi digital guru SMPI Brawijaya Pungging yaitu: 1. Bagaimanakah tingkat kompetensi guru dalam hal yang berkaitan dengan proses pencarian informasi dari internet?, 2. Bagaimanakah tingkat kompetensi guru dalam hal pencarian informasi yang berkaitan dengan hypertext?, 3. Bagaimanakah tingkat kompetensi guru dalam hal kemampuan mengevaluasi konten informasi?, 4. Bagaimanakah tingkat kompetensi guru dalam hal penyusunan pengetahuan dalam media digital?

Penelitian ini menggunakan teori kompetensi literasi digital yang dikemukakan oleh Paul Gilster pada tahun 1997 sebagai acuan tinjauan pustaka. Gilster menyebutkan terdapat empat aspek kompetensi literasi digital yang harus dimiliki seseorang agar bisa dikatakan melek digital keempat aspek tersebut adalah: pencarian di internet (internet searching), pandu arah hypertext (hypertextual navigation), evaluasi konten informasi (content evaluation) serta penyusunan pengetahuan (knowledge assembly). Lebih lengkapnya Gilster menjelaskan kompetensi literasi digital sebagai berikut:

KOMPETENSI LITERASI DIGITAL

Literasi digital atau disebut juga dengan literasi informasi digital menurut (Gilster 1997), dijelaskan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai format. Gilster menjelaskan bahwa konsep literasi bukan hanya mengenai kemampuan untuk membaca saja melainkan membaca dengan makna dan mengerti. Literasi digital mencakup penguasaan ide-ide, bukan terpaku kepada hal teknis seperti penekanan tombol. Selain seni berpikir kritis, kompetensi yang dibutuhkan yakni mempelajari bagaimana menyusun pengetahuan, serta membangun sekumpulan informasi yang dapat diandalkan dari beberapa sumber yang berbeda. Seseorang yang berliterasi digital perlu mengembangkan kemampuan untuk mencari serta membangun suatu strategi dalam menggunakan search engine guna mencari informasi yang ada serta bagaimana menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan informasinya.

Gilster (1997) mengelompokkan kedalam empat kompetensi inti yang perlu dimiliki seseorang sehingga dapat dikatakan memiliki kemampuan dalam literasi digital. Kompetensi tersebut antara lain : aspek pencarian di internet (Internet searching), aspek pandu arah hypertext (hypertextual navigation), aspek evaluasi konten informasi (content evaluation) serta aspek penyusunan pengetahuan (knowledge assembly). Secara lebih rinci keempat kompetensi tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Pencarian di Internet (Internet Searching)

Gilster (1997), menjelaskan kompetensi sebagai suatu kemampuan seseorang untuk menggunakan internet dan melakukan berbagai aktivitas di dalamnya. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen yakni kemampuan untuk melakukan pencarian informasi di internet dengan menggunakan search engine, serta melakukan berbagai aktivitas di dalamnya. Gilster menyebutkan beberapa jenis aktivitas dalam menggunakan internet seperti Kepemilikan akun email dan pengelolaan akun yang dimiliki seperti memeriksa email, masuk secara berkala, menghapus mailbox/spam dan lain-lain, Keanggotaan dalam suatu newsgroup atau mailing list untuk berlangganan informasi, Aktivitas membaca koran melalui internet, Penggunaan internet untuk keperluan tugas pendidikan seperti pengajaran online, mencari referensi bahan ajar, dan pengunduhan materi guna dijadikan bahan ajar, serta Pemanfaatan multimedia melalui internet seperti streaming TV, radio online, dan lain-lain.

2. Pandu Arah Hypertext (Hypertextual Navigation)

Gilster (1997), menjelaskan kompetensi ini sebagai suatu keterampilan untuk membaca serta pemahaman secara dinamis terhadap lingkungan hypertext. Jadi seseorang dituntut untuk memahami navigasi (pandu arah) suatu hypertext dalam web browser yang tentunya sangat berbeda dengan teks yang dijumpai dalam buku teks. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen antara lain: Pengetahuan tentang hypertext dan hyperlink beserta cara kerjanya, Pengetahuan tentang perbedaan antara membaca buku teks dengan melakukan browsing via internet. Pengetahuan tentang cara kerja web meliputi pengetahuan tentang bandwidth, http, html, dan url, serta Kemampuan memahami karakteristik halaman web.

3. Evaluasi Konten Informasi (Content Evaluation)

Gilster (1997) menjelaskan kompetensi ini sebagai kemampuan seseorang untuk berpikir kritis dan memberikan penilaian terhadap apa yang ditemukan secara online disertai dengan kemampuan untuk mengidentifikasi keabsahan dan kelengkapan informasi yang direferensikan oleh link hypertext. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen antara lain: Kemampuan membedakan antara tampilan dengan konten informasi yakni persepsi pengguna dalam memahami tampilan suatu halaman web yang dikunjungi, Kemampuan menganalisa latar belakang informasi yang ada di internet yakni kesadaran untuk menelusuri lebih jauh mengenai sumber dan pembuat informasi, Kemampuan mengevaluasi suatu alamat web dengan cara memahami macam-macam domain untuk setiap lembaga ataupun negara tertentu, Kemampuan menganalisa suatu halaman web, serta Pengetahuan tentang FAQ dalam suatu newsgroup/grup diskusi.

4. Penyusunan Pengetahuan (Knowledge Assembly)

Gilster (1997) menjelaskan kompetensi ini sebagai suatu kemampuan untuk menyusun pengetahuan, membangun suatu kumpulan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dengan kemampuan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi fakta dan opini dengan baik serta tanpa prasangka. Hal ini dilakukan untuk kepentingan tertentu baik pendidikan maupun pekerjaan. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen yaitu: Kemampuan untuk melakukan pencarian informasi melalui internet, Kemampuan untuk membuat suatu personal newsfeed atau pemberitahuan berita terbaru yang akan didapatkan dengan cara bergabung dan berlangganan berita dalam suatu newsgroup, mailing list maupun grup diskusi lainnya yang mendiskusikan atau membahas suatu topik tertentu sesuai dengan kebutuhan atau topik permasalahan tertentu, kemampuan untuk melakukan crosscheck atau memeriksa ulang terhadap informasi yang diperoleh, Kemampuan untuk menggunakan semua jenis media untuk membuktikan kebenaran informasi, serta Kemampuan untuk menyusun

sumber informasi yang diperoleh di internet dengan kehidupan nyata yang tidak terhubung dengan jaringan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan literasi digital dikalangan guru SMPI Brawijaya Pungging berdasarkan keempat aspek kompetensi literasi digital yang dikemukakan oleh Paul Gilster yaitu kompetensi literasi digital yang diukur dari kemampuan pencarian di internet (internet searching), kemampuan pandu arah hypertext (hypertextual navigation), kemampuan evaluasi konten informasi (content evaluation) serta kemampuan penyusunan pengetahuan (knowledge assembly).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif dengan tipe deskriptif. Penelitian deskriptif adalah tipe penelitian yang mempunyai tujuan untuk menggambarkan karakter dari suatu variabel, kelompok atau gejala sosial yang terjadi di tengah masyarakat, dengan tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel lain (Sugiyono, 2010). Pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan metode kuisioner sebagai sumber utama yang didukung dengan wawancara langsung. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik multistage random sampling. Peneliti mengambil sampel inti sebanyak 15 guru SMPI Brawijaya Pungging yang telah dipilih secara acak dari populasi 20 guru. Teknik pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahap yaitu editing, coding dan tabulating. Penelitian ini menggunakan tabel frekuensi dan tabel skor pada tingkat literasi digital. Tingkat kategori yang diberikan yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah dengan skor sebagai berikut :

Tabel 1. Kategori Skor

Kategori	Skor
Sangat Tinggi	3,26 – 4,00
Tinggi	2,51 – 3,25
Rendah	1,76 – 2,50
Sangat Rendah	1,00 – 1,75

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam rangka menggambarkan tentang tingkat kompetensi literasi digital guru SMPI Brawijaya Pungging yang dilihat berdasarkan 4 aspek yaitu pencarian di internet (internet searching), pandu arah hypertext (hypertextual navigation), evaluasi konten infomasi (content evaluation) serta penyusunan pengetahuan (knowledge assembly). Data yang diperoleh akan dianalisa menggunakan Kompetensi Literasi Digital yang dikemukakan oleh Gilster. Tingkat Kompetensi Literasi Digital Guru berdasarkan Aspek Pencarian di Internet (Internet Searching) Tingkat kompetensi literasi digital guru yang dilihat berdasarkan aspek pencarian di internet (internet searching) dijelaskan sebagai sebuah kemampuan seseorang dalam menggunakan internet dan melakukan aktivitas di dalamnya (Gilster,1997). Gilster menjelaskan bahwa terdapat beberapa aktivitas yang dapat dilakukan dalam menggunakan Internet antara lain menggunakan dan mengelola akun email yang dimiliki secara berkala, bergabung dalam newsgroup/ mailing list, melakukan kegiatan online, melakukan transaksi secara online, menggunakan internet untuk Memenuhi tugas, membaca berita online hingga menggunakan multimedia secara online seperti mendengarkan musik, melihat video, dan lain-lain. Hendrickus Gerrits menjelaskan bahwasanya penggunaan internet pada kalangan guru lebih didominasi oleh penggunaan untuk mencari sumber-informasi terkait bahan ajar dan digunakan untuk melakukan komunikasi kepada peserta didik.

Berdasarkan data diperoleh dari beberapa aspek pendukung Tingkat kompetensi literasi digital berdasarkan aspek pencarian di internet (internet searching) yaitu kemampuan mengenai web search dengan rata-rata skor sebesar 2,94, Skor rata-rata kemampuan melakuakan pencarian informasi di internet sebesar 2,73, dan skor rata-rata jenis aktivitas dalam menggunakan internet sebesar 2,86. Total keseluruhan rata-rata skor yang diperoleh pada tingkat kompetensi literasi digital guru di SMPI Brawijaya Pungging berdasarkan aspek pencarian di internet (internet searching) mencapai angka 2,91. Tingkat Kompetensi Literasi Digital Guru di SMPI Brawijaya Pungging Berdasarkan Aspek Pandu Arah Hypertext (Hypertext Navigation) Gilster (1997) menjelaskan kompetensi pandu

arah hypertext (hypertextual navigation) merupakan suatu ketrampilan membaca serta memahami secara dinamis mengenai pandu arah hypertext. Hypertext sendiri merupakan suatu bahasa yang diformat agar memiliki kemampuan untuk saling terhubung ke dalam text lain maupun ke jenis media lainnya. Jones dan Hafner juga menjelaskan bahwasanya hypertext merupakan suatu jenis text elektronik yang dapat terhubung ke text elektronik lainnya.

Berdasarkan data yang diperoleh, didapati skor rata-rata setiap aspek pendukung tingkat kompetensi literasi digital berdasarkan aspek pandu arah hypertext (hypertextual navigation) seperti kemampuan memahami hypertext dan hyperlink dengan skor rata-rata 3,02, kemampuan memahami karakteristik hypertext dengan skor rata-rata 2,82, kemampuan memahami perbedaan informasi pada internet dengan buku text dengan skor rata-rata 3,33, kemampuan memahami cara kerja web dengan skor rata-rata 2,17, kemampuan memahami karakteristik halaman web dengan skor rata-rata 3,14. Total skor rata-rata tingkat kompetensi digital guru berdasarkan aspek pandu arah hypertext (hypertextual navigation) secara keseluruhan menunjukkan skor dengan angka 2,90. Temuan tersebut menggambarkan bahwa kemampuan dalam akses pandu arah hypertext masih membutuhkan peningkatan pemahaman yang lebih mendalam. Temuan tersebut sesuai dengan hasil temuan penelitian yang diprakarsai oleh Saemah Rahman (2008) mengenai kemampuan mengakses dan mempelajari hypertext di kalangan guru di SMPI Brawijaya menunjukkan bahwasanya banyak guru yang menggunakan bahan yang didapatkan dari hypertext namun kemampuan memahami hypertext masih minimal. 83% responden yang diteliti mengaku bahwa cukup kesulitan untuk menelusur banyaknya hyperlink yang tersedia dan memilih hyperlink untuk menuju ke informasi yang dibutuhkan.

Tingkat kompetensi literasi digital guru berdasarkan aspek evaluasi konten informasi (content evaluation). Gilster (1997) menjelaskan kompetensi evaluasi konten informasi (content evaluation) merupakan suatu kemampuan seseorang untuk berpikir secara kritis dan memberikan analisa terhadap sesuatu yang ditemukan secara online disertai dengan kemampuan mengidentifikasi dan memberikan penilaian terhadap keabsahan dan kelengkapan informasi yang direferensikan oleh link hypertext. Gilster (1997) mengungkapkan bahwa terdapat seperangkat kompetensi yang cukup penting yang harus dimiliki seseorang dalam kemampuan berliterasi di era digital salah satunya adalah kemampuan untuk membuat keputusan terhadap sesuatu yang ditemukan secara online. Kebanyakan informasi yang tersedia di dalam internet seringkali tidak tersaring dengan baik berdasarkan aspek kepengarangan maupun aspek editorial dan cenderung bersifat terbuka sehingga terkadang informasi yang tersedia dalam internet acapkali dipertanyakan validitasnya. Seni berpikir secara kritis diperlukan pengguna untuk melakukan penilaian secara seimbang antara apa yang ditampilkan di layar maupun apa yang dimaksudkan konten informasi yang ditemukan secara online. Berdasarkan temuan data didapati skor dari aspek pendukung Tingkat kompetensi literasi digital berdasarkan aspek evaluasi konten informasi (content evaluation) seperti kemampuan membedakan tampilan dengan konten informasi dengan skor rata-rata 3,29, kemampuan menganalisa latar belakang informasidengan skor rata-rata 2,80, kemampuan menganalisa halaman web dengan skor rata-rata 2,29, kemampuan mengenai fungsi dan menggunakan FAQ dalam grup diskusi dengan skor rata-rata 2,18. Total Rata-rata keseluruhan skor tingkat kompetensi literasi digital guru di SMPI Brawijaya berdasar aspek evaluasi konten informasi (content evaluation) menunjukkan angka 2,64. Berdasarkan temuan data dapat disimpulkan mayoritas guru masih belum memiliki kompetensi berpikir secara kritis ketika berhadapan dengan evaluasi konten informasi yang ditemukan didalam internet. Guru masih belum memahami mengenai tidak memperdulikan aspek kesesuaian domain dengan konten informasi yang tersedia, menelusur link-link yang disediakan dalam sebuah web, serta fungsi FAQ yang ada didalam suatu grup diskusi. Jones dan Hafner (2012:31) menjelaskan bahwasanya literasi digital berhubungan

dengan kemampuan seseorang untuk berpikir secara kritis dalam menghadapi informasi yang ditemukan di internet. Cara yang dapat dilakukan untuk memutuskan kesesuaian informasi di internet adalah dengan memeriksa kecocokan antara suatu informasi dengan informasi yang lain dari beberapa sumber pengarang yang berbeda. Selain itu perlu dipertimbangkan pula relevansi sumber informasi yang dicari dengan informasi yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan. Terdapat sebuah pendekatan lain mengenai literasi digital seperti yang dijelaskan oleh Jones dan Hafner (2012) yang menyatakan secara garis besar literasi digital juga berhubungan dengan bagaimana seseorang memanfaatkan media (seperti internet) untuk keperluannya.

Tingkat Kompetensi Literasi Digital Guru di SMPI Brawijaya Berdasarkan Aspek Penyusunan Pengetahuan (Knowledge Assembly) Tingkat kompetensi literasi digital guru berdasarkan aspek penyusunan pengetahuan (knowledge assembly). Gilster (1997) menjelaskan kompetensi evaluasi penyusunan pengetahuan (knowledge assembly) merupakan suatu kemampuan seseorang untuk merangkai pengetahuan, membangun suatu kumpulan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dengan kemampuan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi fakta dan opini dengan baik serta tanpa adanya prasangka. Gilster(1997) mengungkapkan bahwa selain berpikir secara kritis, dibutuhkan pula kemampuan untuk mempelajari bagaimana merakit pengetahuan, serta membangaun sekumpulan informasi yang telah didapatkan menjadi sebuah pengetahuan baru yang bersumber pada informasi yang dapat diandalkan dari beberapa sumber yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian didapati rata-rata skor dari aspek pendukung literasi digital berdasarkan aspek penyusunan pengetahuan (knowledge assembly) diantaranya seperti kemampuan untuk menyusun bahan ajar dengan bergabung kedalam news group/ mailing list/ grup diskusi dengan skor rata-rata 1,96, kemampuan untuk menganalisa latar belakang informasi yang diperoleh dengan skor rata-rata 3,03, kemampuan menggunakan beberapa jenis media untuk membuktikan kebenaran terkait informasi yang telah diperoleh dengan skor rata-rata 3,25, kemampuan untuk melakukan diskusi dalam upaya pemecahan masalah guna menyusun bahan ajar dengan skor rata-rata 3,06, kemampuan dalam menyusun sumber informasi yang diperoleh guna menyusun bahan ajar dengan skor rata-rata 2,86. Total rata-rata keseluruhan skor tingkat kompetensi literasi digital guru di SMPI Brawijaya berdasar aspek penyusunan pengetahuan (knowledge assembly) menunjukkan angka 2,90. Gilster (1997) menjelaskan bahwa literasi pada era digital menuntut adanya kesadaran diri seseorang untuk peduli kepada orang lain dan kesadaran untuk menghubungi orang lain guna melakukan diskusi dan mendapatkan bantuan selain kemampuan untuk menemukan informasi melalui internet dan dapat mengevaluasinya.

Konsep literasi digital yang dikemukakan oleh Gilster menjelaskan bahwasanya tingkat kompetensi literasi digital lebih ditekankan kepada kemampuan untuk berpikir kritis dalam melakukan pencarian informasi pada media digital (internet) dan seni berpikir kritis tersebut terletak pada aspek evaluasi konten informasi (Content Evaluation). Fieldhouse dan Nicholas (2008) menjelaskan sebenarnya terdapat tumpang tindih antara proses pencarian informasi (information searching) dan kompetensi pandu arah hypertext (hypertextual navigation) dalam kompetensi literasi digital yang dikemukakan oleh Gilster. Dimana pencarian informasi di era digital (internet) akan selalalu berhubungan dengan pandu arah hypertext untuk mengeksplorasi link-link yang tidak terstruktur yang secara bersamaan sangat berpengaruh kepada proses pencarian informasi melalui sumber digital dan tidak seperti yang dijelaskan oleh Gilster yang menggambarkan kedua proses tersebut secara terpisah. Fieldhouse dan Nicholas (2008) juga menjelaskan mengenai kompetensi penyusunan pengetahuan (knowledge assembly) yang sebenarnya dapat juga digunakan untuk menjelaskan dua tingkatan literasi informasi yaitu:

1. Kegiatan pra-pencarian yakni mengumpulkan apa yang sudah diketahui untuk mengidentifikasi adanya kesenjangan pengetahuan.

2. Kegiatan pasca-pencarian yakni proses pengorganisasian, pengelolaan, dan pengolahan informasi yang baru ditemukan sehingga tercipta suatu pengetahuan baru.

Selanjutnya, proses evaluasi konten informasi (content evaluation) adalah sama baik dalam literasi digital maupun literasi informasi. Kompetensi tersebut sangat penting untuk digunakan guna menghadapi banyaknya informasi yang tersedia saat ini. Berbicara lebih lanjut mengenai kompetensi literasi digital terdapat kelemahan salah satunya adalah keanggotaan dalam newsgroup/mailling list/group diskusi seperti yang banyak dibahas dalam setiap kompetensi literasi milik Gilster nyatanya menurut hasil penelitian tidak digunakan oleh mayoritas responden. Beranjak dari kompetensi literasi digital yang dikemukakan oleh Gilster, mulai banyak penelitian yang dikembangkan dari konsep literasi digital Gilster. Salah satu proyek penelitian tersebut menghasilkan konsep literasi digital yang lebih kompleks dan meliputi beberapa komponen literasi yang lain seperti literasi ICT, Literasi internet, literasi informasi, literasi media serta literasi digital itu sendiri. Ala-Mutka (2011) yang menggambarkan adanya keterkaitan antara literasi digital dengan jenis literasi lain yang tidak dapat dipisahkan. Ala-Mukta menjelaskan bahwa literasi digital memiliki cakupan yang lebih luas yang meliputi konsep literasi informasi dan literasi media yang menyangkut mengenai pemikiran kritis terhadap ketersediaan informasi didalam media ataupun teknologi digita. Literasi ICT serta Literasi Internet diperlukan sebagai tonggak pemahaman teknis dalam menggunakan media ataupun teknologi digital. Berdasarkan beberapa perbedaan aspek kompetensi literasi digital yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli terdapat banyak perkembangan dalam mengukur tingkat literasi digital. Berdasarkan perkembangan dan perbedaan kompetensi literasi digital masih terdapat kesamaan dalam komponen aspek yang harus dimiliki agar seseorang dapat dikatakan berliterasi digital diantaranya adalah adanya aspek literasi atau pengetahuan mengenai internet, pengetahuan pandu arah hypertext, kemampuan untuk mengevaluasi sumber informasi, serta kemampuan untuk menyusun kembali informasi yang telah didapatkan menjadi sebuah informasi baru. Terlepas dari berbagai perbedaan penapat mengenai aspek kompetensi literasi digital yang telah dikemukakan beberapa ahli, tentunya Gilster memiliki pengaruh dan sumbangsih yang besar terhadap proses perkembangan konsep literasi digital yang ada pada saat ini.

PENUTUP

1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian dapat disimpulkan bahwa Tingkat Kompetensi Literasi Digital Guru berdasarkan Aspek Pencarian di Internet (Internet Searching) Total skor rata-rata mencapai angka 2,87 dimana pada total skor tersebut termasuk kedalam golongan tingkat kompetensi literasi digital dalam aspek pencarian di internet (internet searching) tergolong tinggi. Skor tersebut didapatkan dari beberapa komponen diantaranya: Pengetahuan mengenai komponen web search yang tergolong sangat tinggi dengan skor 3,44, Skor kemampuan melakukan pencarian informasi di internet yang tergolong tinggi dengan skor 2,64, serta Skor jenis aktivitas dalam menggunakan internet yang tergolong tinggi dengan skor 2,52. Hasil dari Tingkat Kompetensi Literasi Digital Guru di SMPI Brawijaya Berdasarkan Aspek Pandu Arah Hypertext (Hypertext Navigation) Total skor yang dimiliki guru mengenai tingkat kompetensi literasi digital guru di SMPI Brawijaya berdasar aspek pandu arah hypertext (hypertextual navigation) menunjukkan angka 2,90. Total nilai skor tersebut menunjukan bahwasanya tingkat kompetensi literasi digital guru di SMPI Brawijaya berdasarkan aspek pandu arah hypertext (hypertextual navigation) tergolong tinggi. Skor tersebut didapatkan dari beberapa komponen diantaranya: kemampuan memahami dan mengakses hypertext dan hyperlink tergolong tinggi dengan skor 3,02, kemampuan memahami karakteristik hypertext tergolong tinggi dengan skor 2,82, kemampuan memahami

perbedaan informasi pada internet dengan buku text tergolong sangat tinggi dengan skor 3,33, kemampuan memahami cara kerja web tergolong rendah dengan skor 2,17, serta kemampuan memahami karakteristik halaman web tergolong tinggi dengan skor 3,14. Skor Tingkat Kompetensi Literasi Digital Berdasarkan Aspek Evaluasi Konten Informasi (Content Evaluation). Total skor yang dimiliki guru mengenai tingkat kompetensi literasi digital guru di SMPI Brawijaya berdasar aspek evaluasi konten informasi (content evaluation) menunjukkan angka 2,64. Total nilai skor tersebut menunjukan bahwasanya tingkat kompetensi literasi digital guru di SMPI Brawijaya berdasarkan aspek evaluasi konten informasi (content evaluation) tergolong tinggi. Skor tersebut didapatkan dari beberapa komponen diantaranya: Kemampuan membedakan tampilan dengan konten informasi tergolong sangat tinggi dengan skor 3,29, Kesadaran menganalisa latar belakang informasi tergolong tinggi dengan skor 2,89, Kesadaran menganalisa halaman web tergolong tinggi dengan skor 2,29, Pengetahuan tentang fungsi FAQ dalam grup diskusi tergolong rendah dengan skor 2,18. Terakhir, Tingkat Kompetensi Literasi Digital Guru di SMPI Brawijaya Berdasarkan Aspek Penyusunan Pengetahuan (Knowledge Assembly) Total skor yang dimiliki guru mengenai tingkat kompetensi literasi digital guru di SMPI Brawijaya berdasar aspek evaluasi konten informasi (content evaluation) menunjukkan angka 2,90. Total nilai skor tersebut menunjukan bahwasanya tingkat kompetensi literasi digital guru di SMPI Brawijaya berdasarkan aspek penyusunan pengetahuan (knowledge assembly) tergolong tinggi. Skor tersebut didapatkan dari beberapa komponen diantaranya: Kemampuan untuk menyusun bahan ajar dengan melakukan pencarian informasi di internet tergolong sangat tinggi dengan skor 3,42, Kemampuan untuk menyusun bahan ajar dengan bergabung kedalam news group/mailling list/grup diskusi tergolong rendah dengan skor 1,96, Kemampuan untuk menganalisa latar belakang informasi yang diperoleh tergolong tinggi dengan skor 3,03, Kemampuan menggunakan beberapa jenis media untuk membuktikan kebenaran terkait informasi yang telah diperoleh tergolong tinggi dengan skor 3,25, Kemampuan untuk melakukan diskusi dalam upaya pemecahan masalah guna menyusun bahan ajar tergolong tinggi dengan skor 3,06, serta Kemampuan dalam menyusun sumber informasi yang diperoleh guna menyusun bahan ajar tergolong tinggi dengan skor 2,86.

2. SARAN

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian diatas adalah perlunya peningkatan kesadaran terhadap penilaian evaluasi konten informasi yang dapat dilakukan dengan jalan memeriksa informasi yang didapatkan di internet secara kritis dengan memeriksa keabsahan, kelengkapan dan latar belakang pembuat informasi yang dijumpai dalam media digital ataupun dengan jalan membandingkan informasi lain yang sejenis baik membandingkan dengan informasi dalam media lain seperti buku ataupun melalui website lain yang memiliki catatan kepangarangan yang kredibel ataupun dapat menghubungi pustakawan guna memberikan rujukan yang lebih kredibel. Diperlukan pula penelitian yang dilakukan pada guru di daerah rural atau daerah pedesaan yang memiliki keterbatasan pada akses terhadap media digital guna membandingkan kompetensi literasi digital diantara guru di perkotaan maupun di daerah rural.

DAFTAR PUSTAKA

- Ala-Mutka, Kirsti. 2011. Mapping Digital Competence: Towards A Conceptual Understanding. Luxembourg: Publications Office of the European Union
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. 2015. Pengguna Internet Indonesia Tahun 2014, Sebanyak 88,1 Juta (34,9%)., diakses dalam <http://www.apjii.or.id/v2/read/content/info-terkini/301/pengguna-internet-indonesiatahun-2014-sebanyak-88.html>.
- Bawden, David. 2001. Informaion and Digital Literacies: A Review of Concepts Journal of Documentation, Vol. 57 Iss 2 pp. 218–259. 2001, diakses dalam <http://www.emeraldinsight.com.ezproxy.ugm.ac.id/doi/pdfplus/10.1108/EUM000000007083>
- Gerrits, Hendrickus., Saur Tampubolon., dkk. 2015. Analisis Pemanfaatan Internet untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru. Dikses dalam <http://ejournal.unpak.ac.id>
- Gilster. 1997. Digital Literacy. New York: Wiley
- Hery, Fitriadi. 2012. Ketrampilan TIK Guru Produktif SMK di Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Implementasinya dalam Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Vokasi Vol.2(nomor.2)
- Jones, Rodney H. & Hafner, Christoph A. 2012. Understanding Digital Literacies: A Practical Introduction. New York: Routledge
- Purnamaputri, Dinni Rosida. 2014. Kebijakan Sekolah dalam Meningkatkan Profesional Guru (Studi pada Guru SD Serayu Yogyakarta). Skripsi, Ilmu Sosiologi , Universitas Gadjah Mada.
- Rahman, Saemah. 2008. Kemahiran Mengakses dan Mempelajari Bahan Hiperteks dalam Kalangan Guru Pelatih. Jurnal Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Sugihartati, Rahma. 2014. Perkembangan Masyarakat Informasi dan Teori Sosial Kontemporer. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND. Bandung: Alfabeta
- Tjiptono, Fandy. 2007. E-Business. Yogyakarta : Andi.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Mengenai Guru dan Dosen. Dapat diakses pada <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/02/uunomor-14-tahun-2005-ttg-guru-dan-dosen.pdf>